

**IMPELEMENTASI METODE SHOLAWAT JIBRIL DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGHAFAL
LIVING QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13**

Kamil

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sambas- Kabupaten Sambas
E-mail: insankamilzz23@gmail.com

ABSTRAK

Intisari Metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kemampuan membaca Alquran; (2) Mengetahui implementasi Metode Jibril; (3) Mengetahui faktor-faktor pendukung Metode Jibril; (4) Mengetahui faktor-faktor penghambat Metode Jibril; (5) Mengetahui solusi dalam mengatasi faktor-faktor penghambat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan sehingga bersifat deskriptif interpretatif. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Sebagian siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sambas mampu untuk menghafal Alquran; (2) Pelaksanaan Metode Jibril di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sambas meliputi guru mentalaqi per ayat kemudian siswa menirukan sesuai hukum bacaannya, siswa membacakan kembali ayat kepada guru untuk dikoreksi dan setelah bacaan siswa benar baru di hafal dan kemudian disetorkan; (3) Faktor pendukung: guru yang selalu membimbing setiap pembelajaran, orangtua yang selalu mengingatkan untuk murojaah, waktu belajar Alquran yang banyak serta fasilitas sekolah yang memadai; (4) Faktor penghambat: jumlah dan kemampuan guru yang terbatas, kemampuan siswa yang berbedabeda, orang tua yang belum bisa membaca Alquran dan media pembelajaran yang kurang memadai; dan (5) Solusi yang dilakukan; terus membimbing siswa sesuai kemampuannya, memberikan pelatihan kepada orang tua siswa, menambah jumlah guru dan melakukan pelatihan serta menambah sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Implementasi, metode jibril, kemampuan, Alquran

ABSTRACT

The essence of Jibril's method is talqin-taqlid (imitating), in which students imitate their teacher's reading where the teacher's position is as a source of learning or information center in the learning process. The aims of this study were (1) to find out the ability to read the Alquran; (2) Knowing the implementation of Gabriel's Method; (3) Knowing the supporting factors of Gabriel's Method; (4) Knowing the inhibiting factors of Gabriel's Method; (5) Knowing the solution in overcoming the inhibiting factors. In this study, the authors used a qualitative field research method so that it is descriptive-interpretative. The results of this study are (1) Some students at Sambas 1 State Junior High School are able to memorize the Koran; (2) The implementation of the Jibril Method at Sambas 1 State Junior High School includes the teacher's mentalaqi per verse, then students imitate according to the reading law, students recite the verse again to the teacher to be corrected and after the student's reading is correct, it is memorized and then deposited; (3) Supporting factors: teachers who always guide every lesson, parents who always remind murojaah, lots of time to study the Alquran and adequate school facilities; (4) Inhibiting factors: limited number and ability of teachers, different abilities of students, parents who cannot read the Koran and inadequate learning media; and (5) Solutions made; continue to guide students according to their abilities, provide training to parents of students, increase the number of teachers and conduct training as well as add facilities and infrastructure.

Keywords: Implementation, jibril method, ability, Alquran

Dipublikasikan Oleh :
Musyawahar Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)
Kabupaten Sambas

PENDAHULUAN

Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan salah satu dari empat kitab suci yang diturunkan Allah SWT ke muka bumi untuk diajarkan kepada manusia, sebagai petunjuk kehidupan manusia dan merupakan kitab yang mulia. Orang yang berhubungan dengannya memperoleh kemuliaan, baik itu membaca, menyimak, menghafal, menekuni, mengarahkan ataupun mengamalkan isi kandungannya. Oleh karena itu al-qur'an harus ditanamkan dan dinternalisasikan dengan cara mempelajari, memahami dan mengamalkan isi dari Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta menghafalnya. Menghafal Al-qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-qur'an. Kegiatan menghafal al-qur'an merupakan sebuah kegiatan mulia, banyak sekali manfaat yang didapatkan oleh para penghafal al-qur'an. Allah SWT juga menjamin untuk memudahkan siapapun yang ingin menghafal al-qur'an, Allah berfirman dalam Surat Al-Qamar ayat 17 yang artinya *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*.

Menghafal Al-qur'an sebagai kegiatan atau aktivitas yang relatif sangat sulit, dibandingkan hanya membaca dan memahami. Hal ini disebabkan karena banyaknya ayat-ayat Al-qur'an yang harus dihafal, dan dalam menghafal Al-qur'an harus memiliki persiapan dan niat yang sungguh-sungguh, usaha yang keras, ingatan yang kuat dan minat serta motivasi yang besar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Dari pengalaman pada pengajaran sebelumnya, Siswa SMPN 1 Sambas masih ada yang belum bisa menghafal ayat-ayat Al-qur'an dengan waktu yang relatif singkat. Pada saat siswa diperintahkan untuk menghafal ayat Al-qur'an dengan waktu yang relatif lama pun siswa masih belum bisa menghafal dengan baik. Dari keseluruhan siswa SMPN 1 Sambas ditemukan data bahwa siswa yang hafal ayat Al-qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan kaidah tajwid masih sedikit. Diantara penyebabnya diduga karena siswa belum fasih dalam membaca al-qur'an sehingga merasa kesulitan pada saat menghafal, bahkan ada beberapa siswa yang belum bisa membaca al-qur'an, tidak semua siswa seusia SMP atau sebelumnya rajin mengaji atau aktif membaca ayat al-qur'an. Pada segi lain sering ditemukan kenyataan siswa yang terlihat malas dan tidak bersemangat jika disuruh menghafalkan Al-Quran. Kurangnya minat itu terlihat dari tidak ada gairah dan antusias apabila disuruh menghafal sambil bergumam bersama-sama, masih banyak yang menghafal asal-asalan, sambil bercanda pada temannya, bahkan ada yang mengobrol. Demikian pula dari hasil hafalannya terutama untuk menghafal dengan artinya masih banyak siswa yang belum bisa hafal secara benar dan lancar.

Fenomena seperti dikemukakan di atas membuat penulis sebagai guru PAI menjadi resah dan berfikir keras untuk mengatasinya. Dari kenyataan tersebut teridentifikasi tiga masalah yang muncul, yaitu: 1) rendahnya minat siswa; 2) rendahnya kemampuan hafalan ayat; 3) rendahnya kemampuan hafalan arti ayat al-qur'an tersebut. Setelah direnungkan, dibahas dengan guru lain, dikaji berdasarkan teori yang ada, maka ditemukan beberapa faktor penyebab yang berhasil diidentifikasi, diantaranya: 1) metode dan media belajar kurang menarik dan menumbuhkan minat siswa; 2) diduga metode yang digunakan dan suasana pembelajaran kurang menyebabkan daya hafal siswa tidak meningkat; 3) teknik hafalan yang diterapkan belum efektif mempercepat hafalan ayat-ayat al-Quran. Sejalan dengan itu, maka terdapat beberapa alternatif solusi yang diperlukan, diantaranya: 1) diperlukan metode dan media baru yang dapat menumbuhkan minat belajar; 2) diperlukan metode atau teknik yang dapat meningkatkan kemampuan hafalan, dan 3) diperlukan teknik atau alat yang dapat memudahkan menghafal ayat-ayat al-Quran.

Ketiga masalah tersebut, tidak semuanya dapat diselesaikan secara sekaligus dengan mudah oleh suatu tindakan atau penggunaan suatu metode. Masalahnya akan menyangkut secara komprehensif terkait situasi pembelajaran, budaya belajar, metode, teknik, dan ketersediaan media yang menarik minat belajar siswa. Masalah yang dianggap mendesak untuk dipecahkan adalah menumbuhkan minat atau ketertarikan siswa untuk belajar hafalan terlebih dahulu, dengan asumsi

bahwa hafalan Ayat al-Quran dan artinya diduga akan bergulir ibarat “efek bola salju” dapat meningkat jika tumbuh minat dan bila metode yang digunakan efektif dan menyenangkan.

Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru diharapkan memiliki metode atau strategi khusus di dalam pembelajaran. Berbagai upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Dengan memaksimalkan fasilitas yang tersedia di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Dengan adanya kreatifitas guru di dalam proses pembelajaran tersebut. Diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara tepat.

Peserta didik di dalam memahami materi pelajaran biasanya dengan membaca, menulis, dan menghafal. Peserta didik biasa melakukan hafalan materi pelajaran untuk menanamkan ke dalam ingatan, agar semua materi dapat diingat kembali pada saat ujian. Namun kemampuan peserta didik di dalam menghafal sangat beragam. Ada yang mampu menghafal materi yang bersifat verbal maupun bahasa, dan ada juga yang lebih mudah menghafal rumus-rumus matematika. Menurut Sagala (2010:100), belajar akan lebih berhasil bila situasinya menyenangkan. Dan menurut Slameto (2010:180) proses belajar akan lebih baik jika siswa memiliki minat terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menurut Bobby (2014:xxv) menghafal akan lebih cepat dengan menggunakan otak kanan. Karena salah satu sifat dari otak kanan adalah *Long Term Memory* atau ingatan yang jangka panjang (internet). Dengan menghafal, kita bisa langsung memahami, menulis, dan menghafal dengan mudah dan cepat. Proses bekerjanya otak kanan justru melalui hafalan yang berkesan, rasa cinta yang tinggi dan ikatan memori yang terbangun dari rasa dalam hati.

Proses belajar yang baik tentunya akan menghasilkan sebuah hasil yang baik juga. Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan nyaman, guru diharapkan memiliki metode atau strategi khusus sebagai monitor proses pembelajaran dan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, yang memiliki kemampuan dan kreativitas dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guna memenuhi kebutuhan peserta didik yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Peserta didik dalam memahami pelajaran biasanya mereka mampu menguasai materi pelajaran dengan cara membaca, menulis, dan menghafal serta dengan cara lainnya. Peserta didik biasa melakukan hafalan materi pelajaran guna menanamkan ke dalam ingatannya, agar semua materi dapat diingat kembali saat diujikan. Kemampuan peserta didik dalam menghafal sangatlah beragam, sebagian mampu menghafal materi yang bersifat verbal ataupun bahasa namun sebagian yang lainnya lebih mudah menghafalkan. Beragamnya kemampuan dalam menghafal inilah yang menjadi kekurangan dalam memenuhi kompetensi dasar yang menjadi tujuan dasar pembelajaran. Proses dalam menghafal Al-qur'an perlu adanya upaya yang dilakukan dari seorang guru tersebut dapat terlibat langsung dalam proses hafalan Al- Qur'an di sekolah. Dengan demikian, hafalan peserta didik dapat terjamin akan kebenaran, dari makhorijul huruf dan hukum bacaan dalam Al-qur'an (tajwid). Menghafal al-qur'an memiliki banyak metode, namun yang sering digunakan biasanya berupa metode *talqin dan talaqqi* atau metode dimana peserta didik mengikuti bacaan pendidik dan menghafal dengan cara mengulang-ngulang bacaannya, seperti metode sholawat jibril.

Metode sholawat jibril merupakan gabungan metode jibril dengan sholawat jibril. Metode Jibril menurut Taufiqurrochman (2005:11) merupakan metode yang dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, dengan cara taqlid-taqid (menirukan) yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Sedangkan Sholawat Jibril adalah sholawat yang diciptakan oleh malaikat jibril, karena yang pertama melafalkannya adalah Malaikat Jibril ketika diutus Allah untuk memberikan pengajaran kepada Nabi Adam as. Dengan demikian metode sholawat jibril adalah peserta didik mengikuti bacaan pendidik dan menghafal dengan cara mengulang-ngulang bacaannya yang diselingi membaca sholawat jibril. Keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam pembelajaran tidak lepas dari pemilihan metode dan menggunakan metode itu sendiri. Sebuah proses belajar mengajar bisa

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Suatu metode dikatakan baik dan cocok apabila dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penguasaan metode mengajar merupakan keharusan yang mutlak bagi seorang pendidik yang ingin sukses dalam tugasnya. Sebab tugas pendidik adalah tugas profesional, tugas yang memerlukan pengetahuan dan penguasaan teori yang matang.

1. Pengertian Metode Sholawat Jibril

Metode sholawat jibril gabungan dari metode jibril dan sholawat jibril. Metode jibril merupakan metode pembelajaran Al-qur'an yang tujuan dan tehnik pelaksanaannya, berusaha menerapkan perintah belajar Al-qur'an dan mengajarkannya secara baik dan benar. Dengan demikian metode jibril adalah metode pembelajaran Al-qur'an dengan tehnik taqlid (menirukan) seperti nabi Muhammad menirukan bacaan malaikat jibril dengan menerapkan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah SWT yang diwajibkan pembacaan Al-qur'an secara tartil. (dadanrusmana.blogspot. co.id). Metode jibril juga (kumparan.com) merupakan nama dari media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-qur'an dengan cara taqlid-taqlid (menirukan) yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Sholawat (farmasi.unida.gontor.ac.id) merupakan jamak dari kata *As-Sholat* yang artinya berdoa. Sholawat Allah kepada Nabi Muhammad SAW bermakna mencurahkan rahmat dan keridhoan-Nya kepada beliau. Shalawatnya Malaikat berarti doa dan permohonan ampun (istighfar) mereka bagi Rasulullah, sedangkan sholawatnya kaum mukmin bermakna doa dan pengagungan (penghormatan) terhadap Rasulullah SAW. Bacaan sholawat merupakan salah satu ibadah yang disukai oleh Allah SWT, dan dianjurkan untuk dibaca secara rutin. Hal ini karena Allah bersama para malaikat-Nya pun juga bershawat untuk Nabi Muhammad. Adapun di antara berbagai jenis sholawat yang ada, salah satunya adalah Sholawat Jibril. Sholawat Jibril merupakan salah satu sholawat yang banyak diamalkan Muslim khususnya di Indonesia. Dinamakan Sholawat Jibril karena sholawat ini pertama kali diucapkan Malaikat Jibril saat membisiki Nabi Adam as sebagai mahar untuk mempersunting Siti Hawa. Dengan demikian dapat diartikan sholawat jibril adalah sholawat yang diciptakan malaikat jibril.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan metode sholawat jibril adalah metode pembelajaran membaca Al-qur'an dimana guru atau ustadz membacakan terlebih dahulu, selanjutnya ditirukan oleh seluruh peserta didik atau santri dengan sama persis yang diucapkan guru, dari mulai satu kata, dua kata, yang diselingi dengan membaca sholawat jibril sampai pada sebuah kalimat ayat.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Sholawat Jibril

Dengan adanya langkah-langkah untuk mengimplementasikan metode sholawat jibril akan sangat mempermudah seorang pendidik untuk mengajarkan peserta didik dalam membaca al-qur'an. Oleh sebab itu, menurut Tim Bill Qolam (2014: 42) perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Terlebih dahulu, guru mengenalkan kata perkata beserta artinya secara keseluruhan, 2) Guru menuntun atau memberi contoh bacaan yang dilantunkan secara berulang-ulang, 3) Peserta didik meniru contoh bacaan yang dilantunkan guru secara bersama-sama, 4) Guru tidak perlu memberi contoh lagi, bila peserta didik menemui kesalahan, guru melantunkan sholawat jibril yang diikuti peserta didik hingga konsentrasi mereka terfokus, 5) Bila peserta didik tetap salah, maka guru memberi contoh lagi dan diikuti berulang-ulang oleh peserta didik. Hingga peserta didik menguasainya.

3. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-qur'an

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan pembelajaran adalah

kemampuan peserta didik untuk memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada ulangan atau ujian para peserta didik harus memproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran.

Menurut Atkinson dan Siffrin, (dalam Ahmad Lutfi, 2012:224) “sistem ingatan manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi pancaindra, yakni secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, aroma melalui hidung, rasa melalui lidah, dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. *Kedua*, ingatan jangka pendek dalam suatu saat menyimpan informasi dan stimulus selama kurang lebih 30 detik, dan sekitar tujuh bongkahan informasi dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek suatu saat. Setelah berada di ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui latihan/pengulangan ke sistem ingatan jangka panjang. *Ketiga*, ingatan jangka panjang ditransfer ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru”. Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan memproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap diproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan. Secara bahasa menurut Abdurrah Nawabuddin (1991:23) kata menghafal berasal dari bahasa arab *al-Hifdz* yang berarti ingat. Dengan demikian kata menghafal menurut bahasa dapat diartikan dengan mengingat. Secara istilah menurut Hasbi Ash-Shidqy, (2002:3) menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Sedangkan menurut Ali Mohtarom dan Wiwin Qomariyah, (2016) definisi menghafal adalah “Proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau dengan mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Dengan demikian, menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai tanggapan-tanggapan yang diterima dengan membaca atau dengan mendengar. Menghafal juga dimaknai belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya untuk diingat. Menurut Asnil Aidah Ritonga, (2009:22) Al-Qur’an adalah firman Allah yang *mu’jiz*, diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir, melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan kepada ummat secara mutawatir, bagi yang membacanya merupakan ibadah yang dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Setelah melihat beberapa definisi dari para ahli di atas tentang menghafal dan Al-Qur’an, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-qur’an adalah proses untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian Al-qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan cara membaca atau dan mendengar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh aktivitas pembelajaran dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas mulai dari menerima, menghayati, menghargai, hingga mengamalkan nilai-nilai dan sikap yang menjadi pilihan mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Guru adalah orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orangtua kandung, yakni guru harus mendidik peserta didik dengan perasaan senang, tidak boleh punya rasa benci terhadap peserta didik, serta perasaan negatif lainnya. Dari pengalaman mengajar penulis di SMP Negeri 1 Sambas, penulis menemukan masih ada yang belum bisa menghafal ayat-ayat Al-qur’an dengan waktu yang relatif singkat. Pada segi lain sering ditemukan kenyataan siswa yang terlihat malas dan tidak bersemangat

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

jika disuruh menghafalkan Al-Quran. Kurangnya minat itu terlihat dari tidak ada gairah, semangat dan antusias apabila disuruh menghafal sambil bergumam bersama-sama, masih banyak yang menghafal asal-asalan, sambil bercanda pada temannya, bahkan ada yang mengobrol. Demikian pula dari hasil hafalannya terutama untuk menghafal dengan artinya masih banyak siswa yang belum bisa hafal secara benar dan lancar. Fenomena seperti dikemukakan di atas membuat penulis sebagai guru PAI menjadi resah dan berfikir keras untuk mengatasinya. Dari kenyataan tersebut teridentifikasi tiga masalah yang muncul, yaitu: 1) rendahnya minat siswa; 2) rendahnya kemampuan hafalan ayat; 3) rendahnya kemampuan hafalan arti ayat al-qur'an tersebut. Setelah direnungkan, dibahas dengan guru lain, dikaji berdasarkan teori yang ada, maka ditemukan beberapa faktor penyebab yang berhasil diidentifikasi, diantaranya: 1) metode dan media belajar kurang menarik dan menumbuhkan minat siswa; 2) diduga metode yang digunakan dan suasana pembelajaran kurang menyebabkan daya hafal siswa tidak meningkat; 3) teknik hafalan yang diterapkan belum efektif mempercepat hafalan ayat-ayat al-Quran.

Bertolak dari masalah di atas, penulis berusaha mencari pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang bisa mengurangi atau menghilangkan kebiasaan siswa yang kurang baik tersebut. Dan dalam prosesnya tidak bisa dilepaskan dari proses perumusan awal dalam membaca lingkungan, menumbuhkan minat atau motivasi peserta didik, kemudian diikuti dengan pilihan media baru yang dapat menumbuhkan minat belajar, diperlukan model, metode atau teknik yang dapat meningkatkan kemampuan hafalan dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, serta teknik atau alat yang dapat memudahkan menghafal ayat-ayat al-qur'an. Secara teoritis, keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama islam antara lain dipengaruhi oleh ketetapan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan strategi, model dan pendekatan dalam peningkatan hafalan ayat-ayat al-qur'an. Dengan ungkapan lain, seorang guru dituntut menggunakan satu model pembelajaran atau gabungan dari beberapa model pembelajaran jika ia menginginkan proses peningkatan hafalan ayat-ayat al-qur'an kepada peserta didik berjalan secara optimal.

Akhirnya penulis memilih metode sholawat jibril untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-qur'an dikarenakan sholawat ini sudah familiar bagi penulis. Proses selanjutnya adalah melakukan langkah-langkah yang sistematis, integratif, mengelola inovasi, mengelola proses pembelajaran hingga mengelola perubahan proses pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hafalan ayat-ayat al-qur'an yang cepat dan lebih baik.

Penulis bersama peserta didik sebelum menghafal ayat-ayat al-qur'an melantunkan sholawat jibril, selanjutnya guru (dalam hal ini penulis sendiri) menjelaskan fadhilah-fadhilah menghafal ayat-ayat al-qur'an dan membaca sholawat kepada Nabi SAW. Seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar. Penulis Sedang Menjelaskan Fadhilah-Fadhilah Menghafal Al-Quran dan Melantunkan Sholawat Nabi Muhammad SAW.

Foto di atas guru sedangkan menjelaskan bahwa menghafal al-qur'an terdapat satu hal yang harus diyakini: Al-qur'an adalah kitab yang penuh keberkahan. Hal tersebut dinyatakan dalam Al-qur'an: *"Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapa kamu mengingkarinya?"* (Q.S Al-Anbiya":50).

Dan firman Allah SWT: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya, bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. Ahzab/33: 56).

Sebagaimana Zakro (dalam Anam: 2003) menyatakan buah matang yang dapat dipetik seorang hamba dengan bershalawat kepada Rasulullah SAW adalah sebagai berikut: bersama dengan Allah SWT dalam membaca shalawat kepada Nabi Muhammad; memperoleh sepuluh rahmat Allah sebagai balasan satu kali shalawat; Allah mengangkatnya sepuluh derajat atau kedudukan; dituliskan untuknya sepuluh kebaikan; dihapuskan sepuluh kesalahan; dan shalawat adalah sebab memperoleh syafaat/pertolongan. Minat menurut Getzel (1966:98) adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan dengan tujuan perhatian atau pencapaian. Karena minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati peserta didik akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif peserta didik karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

1. Guru mengenalkan kata perkata ayat-ayat al-qur'an beserta artinya secara keseluruhan.

Setelah kegiatan menumbuhkan minat, dilanjutkan dengan kegiatan mengenalkan kata perkata ayat-ayat al-qur'an beserta artinya kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengantarkan peserta didik dalam membaca ayat-ayat al-qur'an dan memahami artinya agar mereka mudah menghafalnya.



Guru PAI mengenalkan kata perkata ayat-ayat al-qur'an

2. Guru menuntun atau memberi contoh bacaan yang dilantunkan secara berulang-ulang.

Kegiatan selanjutnya setelah mengenal kata-kata atau kalimat al-quran guru (dalam hal ini penulis sendiri) memberi contoh bunyi bacaan ayat-ayat tersebut dengan beberapa kata, dan peserta didik meniru contoh bacaan yang dilantunkan guru secara bersama-sama. sebagaimana foto di bawah ini:



Gambar Mengikuti Bacaan Yang dilantunkan Pendidik

Ayat al-qur'an yang dibagi dengan beberapa kalimat untuk dihafal melalui bimbingan guru tersebut yang diikuti peserta didik, dan sebelum hafal satu kalimat, maka belum bisa dilanjutkan ke kalimat berikutnya.

3. Guru melantunkan sholawat jibril yang diikuti peserta didik secara berulang-ulang hingga konsentrasi mereka terfokus.

Peserta didik susah menghafal ayat al-Quran yang dicontohkan oleh guru dikarenakan mereka tidak konsentrasi, maka guru tidak menyuruh mereka untuk menghafal ayat tersebut. Guru bersama peserta didik melantunkan sholawat jibril, seperti terlihat gambar di bawah ini:



Gambar Siswa Sedang Melantunkan Sholawat Jibril

Jika konsentrasi peserta didik sudah fokus, maka guru menyuruh mereka untuk menghafal ayat tersebut. Apabila masih ada beberapa peserta didik salah atau belum hafal, maka guru menyuruh untuk melantunkan sholawat jibril lagi sampai dilihat pikiran dan perhatian mereka sudah fokus dan konsentrasi. Kemudian guru memberi contoh dan diikuti berulang-ulang oleh peserta didik, sehingga peserta didik menguasainya. Jika peserta didik sudah menguasai satu kalimat, maka guru memberi contoh bacaan kalimat ayat al-qur'an selanjutnya yang diikuti seluruh peserta didik. Proses mereka menghafal kalimat ayat al-qur'an berikutnya sama seperti mereka menghafal kalimat ayat pertama, dan begitu seterusnya sampai mereka menguasai keseluruhan secara utuh satu atau beberapa ayat al-Quran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Terakhir guru mengadakan evaluasi

Proses pembelajaran berjalan dengan baik apabila peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, penuh semangat dan sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Hal tersebut dapat dilihat melalui foto di bawah ini:



Gambar Siswa Sudah Hafal dan Mau Mendemonstrasikan Hafalannya dengan Mengangkat Tangan

Gambar di atas hampir seluruhnya peserta didik mengangkat tangan. Mereka mengangkat tangan, ketika guru bertanya kepada mereka siapa yang sudah hafal. Dan guru bertanya kepada mereka lagi, siapa yang ingin mendemonstrasikan hafalannya di depan kelas. Ternyata mereka berebut dengan cara mengangkat tangan untuk maju mendemonstrasikan hafalan mereka. Guru menunjuk mereka satu persatu secara acak (tidak berdasarkan urutan absen) maju di depan kelas untuk mendemonstrasikan hafalannya, sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar siswi sedang mendemonstrasikan hafalannya

Hasil

Dari hasil observasi penulis terlihatlah beberapa perilaku peserta didik sebagai berikut:

1. Ada peserta didik yang mencoba bergurau akhirnya mereka tidak fokus, pendidik menegur mereka. Setelah kejadian itu peserta didik tersebut tidak berani melakukan hal yang sama.
2. Hampir semua peserta didik menjadi fokus untuk menghafal ayat al-qur'an.

Setelah semua peserta didik mendemonstrasikan hafalan mereka, penulis langsung menilai dan menginformasikan nilai yang mereka dapatkan. Tergambarlah dari hasil tersebut peserta didik yang sudah fasih, lancar dan mempunyai motivasi yang kuat mendapatkan hasil yang baik.

No.	Nama Peserta Didik	Nilai
1	AIDHA	90
2	AL IQMAL RAMADHAN	83
3	ARDINA RESTA	89
4	BAYU SAPUTRA	90
5	CANDRA NURIYA DWIJAYA	83
6	ERENSA DESWIKA	90
7	FAHRANDINATA CAHYA PUTRA	90
8	FISKA GEA AGISKA	85
9	FITRI ANNISA SABILA	89
10	HANAN ALGHAZALI	93
11	HANISA	90
12	JULIANDI	90
13	KERYNA WULANDARI	89
14	KONDANG SUPARJO AGUNG PRABOWO	90
15	M. RAFI BADALI	90
16	METALIA	90
17	MOHAMMAD HAFIZ	90
18	MUHAMMAD RAIHAN	88
19	NAZWA RAHMADIA	88
20	RAHMAT	90
21	REVI IKHSANUDIN	80
22	RIFA ILLYA AJRAWANI	88
23	RIZKY	90
24	SINDI	89

25	SISY RIZQY AMELIA	83
26	SUCI AFIQAH	90
27	SUCI DWI ANDAYANI	90
28	URAY IHSAN DRIO	90
29	WINDRY ASTICA	90
30	YESSY RINDIANI	93

Dengan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sholat jibril dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-qur'an siswa SMP Negeri 1 Sambas dengan baik dan cepat.

PENUTUP

Salah satu penjagaan Allah SWT terhadap Al-Qur'an adalah dengan memuliakan para penghafalnya. Rasulullah saw bersabda, "Penghafal Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat, kemudian Al-Qur'an akan berkata: Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia." Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan). Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci di muka bumi ini yang terjaga, baik secara lafadz dan isinya. Rasyid Ridha pernah berkata bahwa satu-satunya kitab suci yang dinukil secara mutawatir dengan cara dihafal dan ditulis adalah Al-Qur'an. Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode sholat jibril, dan setelah semua peserta didik mendemonstrasikan hafalannya. Maka disimpulkan bahwa metode sholat jibril dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-qur'an siswa SMP Negeri 1 Sambas dengan baik dan cepat. Dan peserta didik tidak lagi bergurau karena mereka harus fokus pada menghafal ayat al-qur'an, jika mereka mencoba bergurau dengan mencolek mereka akan kehilangan konsentrasi. Oleh karena itu, pendidik harus mengembalikan konsentrasi peserta didik dengan cara melantunkan sholat jibril.

REFERENSI

- Abdurrah Nawabuddin, (1991), *Teknik Menghafal Al-Quran*, Bandung: Sinar Baru.
- Ali Mohtarom dan Wiwin Qomariyah, (2016), "Implementasi metode Apel Dalam Menghafal Juz'amma Guna Meningkatkan Daya Ingat Santri Madin Childern," *Jurnal Al-Murabbi*, 1.
- Asnil Aidah Ritonga, (2009), *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media Petrintis.
- Bobby Herwibowo, (2014), *Menghafal Al-qur'an Semudah Tersenyum*, Sukoharjo, CV. Farishma Indonesia.
- Hasbi Ash-Shidqy, (2002) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir* Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- J. W. Getzel and P. W. Jackson, (1966), *Creativity and Intelligence*, New York.
- Lutfi Achmad, (2012), *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sagala, S. (2010), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Slameto. (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

<http://farmasi.unida.gontor.ac.id/2021/03/30/sholawat-jibril-apakah-itu/> (diakses tgl. 4 April 2021, pukul 23.18 wib).

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/sholawat-jibril-pengertian-bacaan-dan-keutamaan-lupPa6uswZs/4> (29 maret 2021/13.50).

<http://dadanusmana.blogspot.co.id/2012/05/sorogan-dan-bandungan-sistem-klasik.html> (diakses pada tanggal 29-03-2021, jam 08:27)